

Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Ketuntasan Belajar Shooting Bola Basket

Ummul Farah[✉], Mohammad Hasan Basri¹, Abdul Azis¹

¹Program Studi S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author*

Email: 24852013a003207.student@stkippggrisumenep.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 2026-08-20

Direvisi: 2026-09-25

Diterima: 2026-09-27

Diterbitkan: 2026-09-29

Keywords:

basketball shooting; classroom action research; CTL; learning mastery; under-basket shot

Abstract

This classroom action research aims to evaluate and analyze the improvement in teacher instruction management, student learning activity, and mastery of basketball under basket shoot skills through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. The study involved 28 tenth-grade students (12 male, 16 female) at SMAN 1 Pamekasan. Data were collected using skill tests, observation sheets, and documentation, analyzed descriptively. Results showed teacher learning management improved from pre-cycle (2.10) to Cycle I (2.93) and Cycle II (3.68). Student active participation increased from 42.8% to 64.3% and 87.1%. Classical learning mastery rose from 14.3% (pre-cycle) to 53.6% (Cycle I) and reached 85.7% in Cycle II (averaging 11.82 successful shots), exceeding the benchmark ($\geq 70\%$). The CTL model effectively enhances both the process and learning outcomes of basketball skills.

Kata Kunci:

CTL; ketuntasan belajar; penelitian tindakan kelas; *shooting* bola basket; *under basket shoot*

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis peningkatan pengelolaan pembelajaran oleh guru, keaktifan belajar siswa, serta ketuntasan hasil belajar under basket shoot bola basket melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas X-D SMAN 1 Pamekasan (12 laki-laki dan 16 perempuan). Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan, lembar observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil menunjukkan pengelolaan pembelajaran oleh guru meningkat dari prasiklus (2,10), Siklus I (2,93), hingga Siklus II (3,68). Aktivitas belajar siswa meningkat dari 42,8% (prasiklus) menjadi 64,3% (Siklus I) dan 87,1% (Siklus II). Ketuntasan belajar klasikal melesat dari 14,3% menjadi 53,6% (Siklus I) dan mencapai 85,7% (Siklus II, rata-rata 11,82 masuk), melampaui indikator keberhasilan ($\geq 70\%$). Disimpulkan bahwa model CTL efektif merekonstruksi kualitas proses dan hasil belajar under basket shoot.

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep, Jawa Timur, Indonesia

How to cite:

Farah, U., Basri, M. H., & Aziz, A. (2026). Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Ketuntasan Belajar Shooting Bola Basket. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 7(3), 1151-1159.
<https://doi.org/10.46838/spr.v7i3.1397>

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, serta nilai-nilai emosional dan sosial siswa (Sari et al., 2024). Dalam paradigma kurikulum modern, PJOK tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas fisik psikomotorik yang bersifat rekreatif, melainkan sebagai proses instruksional yang menuntut keterlibatan kognitif dan afektif secara holistik (Wahyudi et al., 2026). Pembelajaran olahraga yang efektif menghendaki partisipasi aktif peserta didik melalui penguasaan taktik dan teknik dasar permainan yang dipadukan dengan pemahaman makna pembelajaran secara faktual (Munggaran, 2024).

Permainan bola basket merupakan salah satu materi dominan dalam kurikulum PJOK di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang membutuhkan koordinasi gerak yang kompleks, seperti dribbling, passing, dan shooting (Abdillah et al., 2026). Di antara teknik-teknik dasar tersebut, shooting khususnya under basket shoot merupakan teknik penyelesaian akhir yang krusial karena memiliki persentase keberhasilan mencetak poin yang sangat tinggi jika dieksekusi dengan mekanika tubuh yang benar (Huda et al., 2024). Kendati demikian, penguasaan under basket shoot sering kali menjadi hambatan utama bagi peserta didik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol daya dorong bola, menentukan sudut pelepasan (*release point*), serta menjaga keseimbangan posisi tubuh saat berada di bawah jaring lawan (A'yun et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal dan data evaluasi praktik pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas X-D SMAN 1 Pamekasan, terungkap adanya kesenjangan yang berjarak cukup lebar antara idealisme capaian kurikulum dan fakta kemampuan psikomotorik peserta didik di lapangan. Dari total 28 siswa, data diagnostik awal (pre-test) menunjukkan bahwa hanya 4 siswa atau sebesar 14,3% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada teknik under basket shoot, sedangkan 24 siswa lainnya (85,7%) berada pada kategori tidak tuntas. Permasalahan utama yang teridentifikasi di lapangan meliputi: (1) dominasi metode pengajaran konvensional

bertipe teacher-centered yang menitikberatkan dril mekanis berulang tanpa memberikan pemahaman kontekstual; (2) rendahnya keterlibatan kognitif siswa dalam menganalisis kesalahan gerak mandiri; serta (3) minimnya motivasi dan keaktifan siswa akibat suasana belajar yang kaku dan kurang relevan dengan pengalaman gerak sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan rekonstruksi pendekatan pembelajaran melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Wirati, 2023). Dalam konteks pendidikan jasmani, CTL memfasilitasi penguasaan keterampilan motorik tidak hanya melalui pembentukan muscle memory, tetapi juga melalui 7 komponen utamanya: *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment* (Maryana & Sukmawati, 2021). Implementasi CTL terbukti mampu meningkatkan retensi gerak dan efektivitas pembelajaran keterampilan olahraga karena siswa memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu gerakan teknik dasar dilakukan (Safitri & Indahwati, 2019).

Solusi strategis untuk memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran ini diwujudkan melalui skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK (*Classroom Action Research*) merupakan bentuk refleksi diri pencermatan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersiklus untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung (Arikunto, 2016). Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara kontinu, guru berperan aktif sebagai researcher-practitioner yang secara dinamis menyesuaikan intervensi berdasarkan analisis kekurangan pada siklus sebelumnya (Batubara et al., 2026). Penelitian berbasis PTK dalam olahraga terbukti efektif untuk memecahkan hambatan ketuntasan belajar secara terukur dan berkelanjutan (Yasa, 2023).

Berdasarkan latar belakang empiris dan teoritis di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara komprehensif: (1) peningkatan pengelolaan pembelajaran oleh guru dengan mengimplementasikan model

CTL; (2) dinamika tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar berbasis CTL; serta (3) efektivitas model pembelajaran CTL terhadap peningkatan ketuntasan belajar under basket shoot bola basket pada peserta didik kelas X-D SMAN 1 Pamekasan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis dan praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran pendidikan jasmani.

METODE

Metode dan Desain

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Yasin & Anwariyah, 2025). PTK berfokus pada pengamatan mendalam terhadap instruksi kelas melalui bentuk intervensi yang disengaja, yang difasilitasi oleh guru untuk mengoptimalkan aktivitas belajar siswa (Arikunto, 2016). Penelitian tindakan kelas ini menerapkan skema dua siklus berkelanjutan. Pada masing-masing siklus, tahapan penelitian meliputi empat proses inti, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2019).

Partisipan

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2017), yang terdiri dari 28 peserta didik kelas X-D SMAN 1 Pamekasan (12 laki-laki dan 16 perempuan) yang teridentifikasi mengalami masalah ketuntasan belajar pada materi *under basket shoot*. Waktu pelaksanaan studi ini berada pada rentang bulan April sampai Mei tahun ajaran 2025 (semester genap), dengan mengambil tempat di SMA Negeri 1 Pamekasan yang beralamat di Jalan Pramuka No. 147 Pamekasan.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi instrumen perangkat pembelajaran serta lembar penilaian, yaitu: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi untuk kinerja guru dan aktivitas siswa, angket respon peserta didik, serta stopwatch sebagai alat ukur waktu. Tes keterampilan under basket shoot diadaptasi dari Johnson Basketball Test/AAHPERD yang disesuaikan dengan kriteria tes keterampilan PJOK SMA (Mursyidan et al., 2026). Sementara itu, instrumen observasi keterlaksanaan CTL dan perilaku afektif-kognitif siswa mengacu pada indikator CTL dalam pendidikan jasmani (Amanda & Kusumaningrum, 2025). Seluruh instrumen telah melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh

dua pakar pedagogi olahraga mengacu pada standar validasi isi (Sahabuddin et al., 2025)." Adapun kriteria ketuntasan pada tes praktik ditetapkan apabila siswa mampu melakukan under basket shoot secara tepat dengan minimal 10 kali masuk dalam durasi 30 detik.

Prosedur

Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup wawancara, studi dokumentasi, observasi lapangan, serta pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test*. Alur kegiatan pada tiap siklus dimulai dari tahap *pre-test* untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, penerapan intervensi model CTL, serta diakhiri *post-test* sebagai bentuk evaluasi terhadap kenaikan hasil belajar. Desain alur tindakan bersiklus ini mengadopsi model alur reflektif spiral dari Kemmis & McTaggart dalam Maliasih et al., (2017) yang mencakup 4 tahapan simultan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)."

Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengamatan lapangan serta hasil belajar peserta didik diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif (Maksum, 2021). Pengelolaan pembelajaran oleh guru dikategorikan efektif apabila memperoleh nilai dalam rentang 2,01–4,00 (kategori baik). Sementara itu, siswa dinilai aktif jika tingkat keterlibatannya memenuhi kriteria baik. Target ketuntasan belajar secara klasikal dinyatakan tercapai apabila proporsi siswa yang tuntas melampaui atau sama dengan 70%.

HASIL

Deskripsi Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum meluncurkan tindakan intervensi berbasis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan awal (*pre-test*) pada peserta didik kelas X-D SMAN 1 Pamekasan yang berjumlah 28 siswa (12 laki-laki dan 16 perempuan). *Pre-test* bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar ketuntasan under basket shoot bola basket berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu minimal melakukan 10 kali tembakan masuk secara tepat dalam durasi 30 detik.

Hasil tes diagnostik awal (Pra-Siklus) menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan teknis maupun pemahaman kontekstual mengenai mekanika gerak under basket shoot. Ringkasan data ketuntasan belajar prasiklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Awal (*Pre-test*) Ketuntasan Belajar Under Basket Shoot

No	Kategori Ketuntasan	Rentang Jumlah Masuk (dalam 30 Detik)	Frekuensi (f)	%
1	Tuntas	≥ 10 kali	4	14,3
2	Tidak Tuntas	< 10 kali	24	85,7
Jumlah		-	28	100
Rata-rata Jumlah Masuk		5,89 kali	-	-

Berdasarkan Tabel 1, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada kondisi awal hanya mencapai 14,3% (4 siswa), sementara 85,7% (24 siswa) berada dalam kategori tidak tuntas dengan rata-rata tembakan masuk sebesar 5,89 kali. Hambatan utama yang teridentifikasi selama prasiklus mencakup:

1. Kurangnya kontrol daya dorong bola dan penentuan titik pelepasan (*release point*) yang ideal.
2. Posisi tumpuan kaki dan keseimbangan tubuh di bawah ring yang tidak stabil.
3. Rendahnya pemahaman kognitif siswa mengenai alasan mekanis di balik kegagalan tembakan karena metode pengajaran terdahulu bersifat monoton (*teacher-centered*).

mengatasi permasalahan pada kondisi awal melalui penerapan model pembelajaran CTL yang mengintegrasikan 7 komponen utama (*constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*). Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Kinerja Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru (Siklus I)

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis CTL dilakukan oleh dua orang observer (expert/peer reviewer) menggunakan lembar observasi berskala 1–4. Hasil observasi pengelolaan pembelajaran oleh guru pada Siklus I dicantumkan dalam Tabel 2.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dirancang untuk

Tabel 2. Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru pada Siklus I

No	Komponen CTL	Skor Rata-rata	Kategori
1	<i>Constructivism</i> (Konstruktivisme)	3,00	Baik
2	<i>Inquiry</i> (Menemukan)	2,75	Baik
3	<i>Questioning</i> (Bertanya)	2,88	Baik
4	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	3,13	Baik
5	<i>Modeling</i> (Pemodelan)	3,25	Baik
6	<i>Reflection</i> (Refleksi)	2,63	Baik
7	<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Autentik)	2,88	Baik
Rata-rata Keseluruhan		2,93	Baik

Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran oleh guru pada Siklus I memperoleh rerata skor 2,93 (kategori Baik). Kelemahan yang masih ditemukan terletak pada aspek *reflection* (2,63) dan *inquiry* (2,75), di mana guru masih terburu-buru dalam memberikan instruksi sehingga kesempatan siswa untuk mendiskusikan analisis kesalahan gerak mandiri belum optimal.

Aktivitas Belajar Peserta Didik (Siklus I)

Pengamatan aktivitas peserta didik berfokus pada keterlibatan fisik, kognitif, dan sosial selama proses intervensi CTL. Data aktivitas siswa pada Siklus I ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Keterlibatan (%)	Kategori
1	Antusiasme dan kesiapan mengikuti latihan	71,4	Aktif
2	Keaktifan berdiskusi dalam kelompok (<i>learning community</i>)	64,3	Cukup Aktif
3	Keberanian bertanya dan menganalisis kesalahan gerak	57,1	Cukup Aktif
4	Kerjasama dalam melakukan dril kontekstual berpasangan	67,9	Aktif
5	Pelaksanaan refleksi dan perbaikan teknik mandiri	60,7	Cukup Aktif

No	Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Keterlibatan (%)	Kategori
	Rata-rata Aktivitas Klasikal	64,3	Cukup Aktif

Tingkat keaktifan siswa pada Siklus I mencapai rata-rata 64,3% (kategori Cukup Aktif). Beberapa siswa perempuan masih tampak canggung dan ragu-ragu saat melakukan diskusi koreksi teknik *under-basket shoot*.

Ketuntasan Belajar Under Basket Shoot (Siklus I)

Setelah pemberian intervensi tindakan pada Siklus I, dilakukan evaluasi post-test I. Hasil ketuntasan belajar under basket shoot peserta didik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Ketuntasan Belajar Under Basket Shoot pada Siklus I

No	Kategori Ketuntasan	Rentang Jumlah Masuk (dalam 30 Detik)	Frekuensi (f)	%
1	Tuntas	≥ 10 kali	15	53,6
2	Tidak Tuntas	< 10 kali	13	46,4
	Jumlah	-	28	100
	Rata-rata Jumlah Masuk	8,75 kali	-	-

Pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 4 siswa (14,3%) menjadi 15 siswa (53,6%), dengan rata-rata perolehan tembakan masuk meningkat menjadi 8,75 kali. Kendati terjadi peningkatan signifikan, pencapaian ketuntasan klasikal 53,6% ini belum memenuhi target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis hasil pengamatan pada Siklus I, ditemukan beberapa kendala yang memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya:

1. Mekanika Gerak: Sebagian besar siswa yang belum tuntas masih melakukan pelepasan bola (*release point*) terlalu rendah dan kurang memanfaatkan lecutan pergelangan tangan (*follow through*).
2. Pengelolaan Kelas: Alokasi waktu untuk sesi *reflection* dan *inquiry* kelompok tergolong singkat sehingga umpan balik (*feedback*) belum diserap secara maksimal oleh siswa yang lambat belajar (*slow learners*).
3. Rencana Perbaikan Siklus II: Guru perlu

mengoptimalkan penggunaan alat bantu visual/peta konsep gerak, memberikan contoh (*modeling*) dari rekan sejawat yang sudah tuntas, serta membagi kelompok belajar yang lebih proporsional antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan perbaikan rancangan tindakan berbasis hasil refleksi Siklus I. Penekanan difokuskan pada optimalisasi pemodelan sejawat (*peer modeling*), pendampingan intensif pada fase *inquiry*, dan pemberian alokasi waktu refleksi yang lebih terstruktur.

Kinerja Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru (Siklus II)

Evaluasi pengelolaan pembelajaran oleh guru pada Siklus II mengalami peningkatan di seluruh indikator CTL, sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru pada Siklus II

No	Komponen CTL	Skor Rata-rata	Kategori
1	<i>Constructivism</i> (Konstruktivisme)	3,75	Sangat Baik
2	<i>Inquiry</i> (Menemukan)	3,63	Sangat Baik
3	<i>Questioning</i> (Bertanya)	3,63	Sangat Baik
4	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	3,75	Sangat Baik
5	<i>Modeling</i> (Pemodelan)	3,88	Sangat Baik
6	<i>Reflection</i> (Refleksi)	3,50	Sangat Baik
7	<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Autentik)	3,63	Sangat Baik
	Rata-rata Keseluruhan	3,68	Sangat Baik

Rata-rata skor pengelolaan pembelajaran guru pada Siklus II meningkat pesat menjadi 3,68 (kategori Sangat Baik). Guru berhasil mengarahkan sesi refleksi secara interaktif dan

memfasilitasi pembentukan masyarakat belajar yang saling mendukung.

Aktivitas Belajar Peserta Didik (Siklus II)

Partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran CTL pada Siklus II mengalami kenaikan signifikan di semua aspek, seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Keterlibatan (%)	Kategori
1	Antusiasme dan kesiapan mengikuti latihan	89,3	Sangat Aktif
2	Keaktifan berdiskusi dalam kelompok (<i>learning community</i>)	85,7	Sangat Aktif
3	Keberanian bertanya dan menganalisis kesalahan gerak	82,1	Sangat Aktif
4	Kerjasama dalam melakukan dril kontekstual berpasangan	92,9	Sangat Aktif
5	Pelaksanaan refleksi dan perbaikan teknik mandiri	85,7	Sangat Aktif
Rata-rata Aktivitas Klasikal		87,1	Sangat Aktif

Rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 87,1% (kategori Sangat Aktif). Siswa lebih percaya diri dalam mengoreksi teknik tembakan temannya dan aktif mendiskusikan posisi sudut lontaran bola yang tepat.

Ketuntasan Belajar Under Basket Shoot (Siklus II)

Hasil evaluasi post-test II menunjukkan peningkatan yang sangat substansial pada keterampilan under basket shoot siswa. Data distribusi ketuntasan belajar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Ketuntasan Belajar Under Basket Shoot pada Siklus II

No	Kategori Ketuntasan	Rentang Jumlah Masuk (dalam 30 Detik)	Frekuensi (f)	%
1	Tuntas	≥ 10 kali	24	85,7
2	Tidak Tuntas	< 10 kali	4	14,3
	Jumlah	-	28	100
Rata-rata Jumlah Masuk		11,82 kali	-	-

Pada Siklus II, sebanyak 24 dari 28 peserta didik (85,7%) telah mencapai KKM dengan rata-rata tembakan masuk sebesar 11,82 kali per 30 detik. Capaian ketuntasan klasikal sebesar 85,7% ini telah melampaui target indikator ketuntasan yang ditetapkan ($\geq 70\%$).

Refleksi Siklus II

Berdasarkan capaian pada Siklus II:

1. Target keberhasilan tindakan secara klasikal telah terlampaui ($\geq 70\%$)
2. Siswa yang belum tuntas (4 siswa atau 14,3%) tetap menunjukkan kenaikan performa individual (dari rata-rata 3–4 tembakan masuk menjadi 8–9 tembakan masuk), namun masih membutuhkan pendampingan remedial dalam hal

koordinasi kinestetik dasar.

3. Karena indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi secara memuaskan, maka alur tindakan perbaikan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi dan Perbandingan Hasil Antarsiklus

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dari prasiklus hingga Siklus II, rekapitulasi data perkembangan kinerja guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Perkembangan Indikator Hasil Penelitian Antarsiklus

	Indikator Evaluasi			
	Pengelolaan Guru (Skor 1–4)	Aktivitas Siswa (%)	Rata-rata Hasil Shooting (Kali)	Ketuntasan Klasikal (%)
Prasiklus	2,1 (cukup)	42,8 % (baik)	5,89 kali	14,3 %
Siklus I	2,93 (baik)	64,3% (cukup baik)	8,75 kali	53,6%
Siklus II	3,68 (sangat baik)	87,1% (sangat aktif)	11,82 kali	85,7%

	Indikator Evaluasi			
	Pengelolaan Guru (Skor 1–4)	Aktivitas Siswa (%)	Rata-rata Hasil Shooting (Kali)	Ketuntasan Klasikal (%)
Peningkatan (Prasiklus ke Siklus II)	+1,58 poin	+44,3%	+5,93 kali	71,4%
Target Indikator	Rentang 2,10-4,00	Kategori Baik / Aktif	≥10 kali	≥70%

Secara ringkas, hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa:

1. Pengelolaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan bertahap dari kategori Cukup (2,10) menjadi Sangat Baik (3,68).
2. Aktivitas belajar siswa terstimulasi secara optimal dari 42,8% menjadi 87,1%.
3. Ketuntasan belajar under basket shoot mengalami lonjakan signifikan sebesar +71,4%, yaitu dari 14,3% pada kondisi awal menjadi 85,7% pada akhir Siklus II, sehingga hipotesis tindakan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini menguraikan secara mendalam sintesis temuan empiris yang diperoleh dari kondisi prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti secara signifikan dapat merekonstruksi kualitas proses dan hasil pembelajaran materi under basket shoot bola basket pada peserta didik kelas X-D SMAN 1 Pamekasan.

Peningkatan Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru Melalui Model CTL

Pengelolaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan yang konstan dan sistematis dari kategori Cukup (2,10) pada prasiklus, meningkat menjadi Baik (2,93) pada Siklus I, hingga mencapai kategori Sangat Baik (3,68) pada Siklus II. Peningkatan sebesar +1,58 poin ini mencerminkan keberhasilan guru dalam bertransisi dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju peran sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran (*student-centered*).

Pada prasiklus, pembelajaran cenderung diwarnai drill mekanis berulang tanpa menyertakan pemahaman makna mekanika gerak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hadijah, (2025) yang menyatakan bahwa instruksi olahraga yang bersifat linier dan kaku sering kali mengabaikan pemahaman kognitif siswa, sehingga siswa tidak mengetahui alasan teknis di balik kegagalan pelaksanaan suatu teknik dasar. Penerapan 7 komponen CTL (*constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic*

assessment) secara bertahap merekonstruksi gaya mengajar guru. Pada Siklus I, komponen *reflection* (2,63) dan *inquiry* (2,75) masih menjadi titik lemah karena alokasi waktu yang relatif terbatas. Namun, melalui tahapan refleksi Siklus I, guru memperbaiki alur manajemen kelas pada Siklus II dengan mengoptimalkan pembagian kelompok heterogen dan memberikan ruang analisis video/peta konsep gerak. Hal ini sejalan dengan pandangan Saefudin, (2018) yang menegaskan bahwa efektivitas CTL dalam pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kecermatan guru dalam mengolaborasi komponen modeling dan reflection agar siswa mampu menginternalisasi konsep gerak secara autentik.

Dinamika dan Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran meningkat secara linier dari 42,8% (prasiklus) menjadi 64,3% (Siklus I), dan puncaknya mencapai 87,1% (Siklus II) dengan kategori Sangat Aktif. Kenaikan aktivitas sebesar +44,3% ini didorong oleh terciptanya iklim belajar yang inklusif dan kolaboratif melalui komponen learning community dan peer modeling.

Pada kondisi awal, siswa khususnya siswa perempuan mengalami kecanggungan dan kurang percaya diri saat berhadapan dengan area bawah ring bola basket. Hambatan psikologis dan kinestetik ini berhasil diatasi pada Siklus II ketika guru mengintegrasikan *peer modeling* (pemodelan sejawat), di mana siswa yang telah tuntas memberikan demonstrasi dan koreksi gerak secara seajar kepada rekannya.

Menurut Vidranski et al., (2022), lingkungan belajar kontekstual yang memanfaatkan kelompok belajar interaktif (*learning community*) dapat mereduksi tingkat kecemasan (*performance anxiety*) peserta didik dalam pembelajaran motorik, sehingga retensi dan keberanian mencoba teknik baru meningkat pesat. Selain itu, peningkatan signifikan pada indikator *inquiry* dan *questioning* pada Siklus II (82,1%) mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi sekadar meniru gerakan secara buta, melainkan aktif menganalisis sudut pelepasan bola (*release*

point) dan gerakan lecutan pergelangan tangan (*follow through*). Sebagaimana dijelaskan oleh Ponce & Matalubos, (2025), konstruksi pengetahuan gerak yang lahir dari pengalaman menemukan sendiri (*inquiry*) akan membentuk memori gerak jangka panjang yang jauh lebih kokoh dibandingkan sekadar instruksi verbal pasif.

Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Under Basket Shoot

Peningkatan pada kualitas pengelolaan guru dan keaktifan siswa berdampak langsung terhadap capaian psikomotorik ketuntasan under basket shoot. Ketuntasan belajar secara klasikal melesat dari 14,3% (prasiklus) menjadi 53,6% (Siklus I), dan mencapai puncak 85,7% pada akhir Siklus II, melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$. Rata-rata perolehan tembakan masuk dalam waktu 30 detik juga meningkat drastis dari 5,89 kali menjadi 11,82 kali. Penguasaan teknik under basket shoot memerlukan ketepatan posisi tumpuan kaki, kontrol koordinasi mata-tangan, serta sudut pantulan bola pada papan pantul (*backboard*). Menurut Cahya et al., (2021), keberhasilan tembakan jarak dekat di bawah ring sangat bergantung pada konsistensi release point dan keseimbangan posisi tubuh saat menerima daya dorong kinestetik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pedagogis bahwa pengajaran keterampilan olahraga tidak boleh berfokus tunggal pada aspek fisik/psikomotorik belaka. Pengintegrasian pemahaman kontekstual melalui model CTL mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, inklusif, dan memberdayakan potensi kognitif-afektif siswa secara utuh. Meskipun target indikator telah tercapai pada Siklus II, terdapat keterbatasan yang diidentifikasi, seperti durasi pelaksanaan intervensi yang terikat oleh alokasi jam pelajaran PJOK reguler di sekolah, sehingga penanganan remedi individu bagi peserta didik yang tergolong *slow learners* memerlukan waktu tambahan di luar jam tatap muka.

KESIMPULAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi under basket shoot bola basket peserta didik kelas X-D SMAN 1 Pamekasan terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru (dari 2,10 menjadi 3,68), keaktifan belajar peserta didik (dari 42,8% menjadi 87,1%), serta ketuntasan belajar klasikal dari 14,3% (4 siswa) menjadi 85,7% (24 siswa) dengan rata-rata tembakan masuk sebesar 11,82 kali, sehingga berhasil melampaui

target keberhasilan penelitian ($\geq 70\%$). Oleh sebab itu, disarankan bagi guru PJOK untuk mengadopsi model CTL sebagai alternatif pembelajaran inovatif pada materi cabang olahraga lainnya yang membutuhkan pemahaman mekanika gerak, didukung oleh fasilitas pengembangan keprofesian dari pihak sekolah serta pengintegrasian aplikasi analisis gerak digital oleh peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- A'yun, R. Q., Supriyadi, & Sugiarto, D. (2024). Variasi Latihan Shooting Drill untuk Meningkatkan Keterampilan Shooting Pemain Bola Basket pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Malang. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 16(2), 73–82.
- Abdillah, M. Y., Ilsya, M. N. F., & Martini, T. (2026). Pengaruh Latihan Mental Imagery Dan Video Modelling Terhadap Keterampilan Shooting Bola Basket Di Sekolah. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 9(5), 2474–2485.
- Amanda, Z., & Kusumaningrum, D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo. *Tadzkiroh: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 26–38.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Batubara, N. A., Rafidah, S. A., Mutmainnah, & Putri, S. A. S. (2026). Peningkatan Kualitas Praktik Mengajar Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Refleksi Pembelajaran Di SDIT AS Sabiqun. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1), 815–822.
- Cahya, R. N., Suparto, A., & Prasetyo, D. A. (2021). Konsentrasi dan keseimbangan: Faktor yang mempengaruhi keberhasilan shooting dalam bola basket. *Sriwijaya Journal of Sport*, 1(1), 47–54.
- Hadijah. (2025). Penerapan Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran Pjok Terkait Keterampilan Manipulatif Siswa Kelas V SDN 009 Long Kali. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 267–280.
- Huda, M., Ariani, L. P. T., & Darmawan, G. E. B. (2024). Kontribusi Power Otot Lengan Dan Fleksibilitas Pergelangan Tangan Terhadap Shooting Bola Basket Di Gladiator Premier Basketball Academy. *JURNAL PENDIDIKAN*

- KEPELATIHAN OLAHRAGA*, 13(2), 25–34.
- Maliasih, Hartono, & Nurani. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222–226.
- Maryana, S., & Sukmawati, W. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 205–212.
- Munggaran, A. P. (2024). Pendekatan Taktis Dalam Pendidikan Jasmani : Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 10(1), 57–64.
- Mursyidan, A., Iqbal, R., & Dermawan, D. F. (2026). Pengaruh Variasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Shooting Bola Basket Ekstrakurikuler SMPN 2 Ciasem. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 243–248.
- Ponce, R. G., & Matalubos, L. J. B. (2025). Learning Inquiry Strategies and Learners' Knowledge Retention. *Psychology and Education A Multidisciplinary Journal*, 47(3), 400–410.
- Saefudin, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(1), 1–8.
- Safitri, L. P., & Indahwati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Bolavoli Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(3), 253–257.
- Sahabuddin, Hakim, H., Ishak, M., & Fadillah, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknik Dasar Bola Basket untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 94–115.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN*, 6(2).
- Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif. Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (pp. 13–19).f. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Vidranski, T., Klaričić, I., & Dragić, D. (2022). Impact of Motor Learning on Overall Skill-Related Anxiety. *Спортске Науке и Здравље - АПЕИРОН*, 23(1), 64–69.
- Wahyudi, A., Rezeki, H. S., S, A., & Siregar, I. (2026). *Aktualisasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Peningkatan Derajat Kesehatan* (A. Wijayanto (ed.)). Akademia Pustaka.
- Wirati, N. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 508–517.
- Yasa, I. P. A. C. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK pada Materi Permainan Bola Besar Menggunakan Google Classroom. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(2), 108–115.
- Yasin, N. A., & Anwariyah, L. (2025). Memahami Konsep Rancangan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Studi Kepustakaan. *Jurnal Kajian Dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 1(2), 61–68.